

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Semakin banyak wanita yang bekerja, akan mempengaruhi upaya dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif (Swandari, S, 2013). Hal ini dikarenakan singkatnya masa cuti saat hamil atau melahirkan dengan rata-rata hanya tiga bulan, adanya keterbatasan waktu atau kesibukan kerja, dan ketersediaan fasilitas saat menyusui di tempat kerja menyebabkan penggunaan susu botol atau susu formula diberikan lebih dini (Kementrian Kesehatan, 2012). Penelitian membuktikan bahwa status pekerjaan pada ibu memiliki efek negatif terhadap durasi dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu) kepada bayi selama ibu bekerja (Sari, 2015)

Data statistik di Indonesia menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada jumlah angka tenaga kerja wanita dari 48,63% menjadi 49,52%. Terdapat 81, 5 juta pekerja perempuan yang tercatat dalam data Badan Pusat Statistik. Masih banyak ibu bekerja yang menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif atau kurang optimal saat pemberian ASI (bps, 2014).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja akan lebih beresiko jika tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, ibu yang bekerja persentase pemberian ASI eksklusif lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Kurniawan, 2013). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 10 juta balita di dunia meninggal setiap tahun, 45 persen diantaranya disebabkan oleh malnutrisi. Dua pertiga dari kematian ini terjadi pada satu tahun pertama kehidupan dikarenakan praktek pemberian makanan yang kurang tepat (Smith & Haddad, 2015).

Berbagai penelitian mengatakan bayi yang diberi susu formula mudah terkena penyakit pencernaan, pernafasan, demam, asma, diabetes, dan karies gigi (Long, 2015). Bayi yang diberi ASI memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan hanya diberi susu formula (Cooper, 2015). ASI yaitu makanan alami pertama bayi yang memberikan vitamin, mineral dan nutrisi yang diperlukan bayi dalam pertumbuhan enam bulan pertama. ASI memenuhi setengah atau lebih kebutuhan gizi anak selama umur satu sampai dua tahun (Hanulan septiani, dkk, 2017). ASI mengandung zat-zat yang

dapat melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi gangguan kesehatan lain seperti obesitas dan diabetes (WHO, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pemberian ASI eksklusif pada bayi di usia 0-1 bulan 48,7% pada usia 2-3 bulan menurun menjadi 42,2% dan semakin menurun seiring dengan meningkatnya usia bayi yaitu 36,6% pada bayi usia 4-5 bulan dan 30,2% pada bayi usia 6 bulan. Pada tahun 2009 pencapaian cakupan ASI eksklusif sebesar 34,3% dan menurun pada 2010 menjadi 33,6% (BPS, Susenas 2010). Sedangkan dari Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 jauh lebih rendah lagi yaitu 30,2% (Riskesdas, 2013). Depkes RI menargetkan cakupan ASI Eksklusif sebesar 80%, namun angka ini masih sulit untuk di capai (Syafiq, A dan Fikawati, S, 2010).

Masalah utama rendahnya dalam pemberian ASI Eksklusif di Indonesia adalah pengaruh faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan pada ibu hamil, keluarga dan masyarakat (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2012). Banyaknya ibu yang bekerja mengatakan hanya dapat cuti bekerja selama tiga bulan sehingga tidak dapat menyusui bayinya secara eksklusif dan tidak mengerti tentang manajemen ASI atau penyimpanan ASI yang baik dan benar. Sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. (Lusiana Gultom, 2017). Masalah lain yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu seperti kurangnya pengetahuan ibu bahwa ASI itu penting, tatalaksana rumah sakit yang kurang atau salah, dan banyaknya ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah (Yuliarti, 2010).

Masalah yang terjadi pada ibu bekerja ini bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan karena dapat diatasi dengan manajemen laktasi. Manajemen Laktasi merupakan tatalaksana agar ibu tetap bisa memberikan ASI bagi bayinya dalam memenuhi gizi (Agoestingoe, E. R, 2011). Manajemen laktasi diperlukan ibu bekerja untuk mengatur bagaimana cara memberikan ASI kepada bayinya (Retna, S. P, dkk, 2015)

Luaran penulis ini memberikan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat terutama pada ibu bekerja mengenai manajemen laktasi diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi dan terkenanya penyakit kronik serta ibu bekerja tetap bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Dalam hal ini dapat diberikan pendidikan kesehatan pada ibu bekerja melalui berbagai macam media seperti leaflet, video, poster, booklet.

Luaran dari penulisan ini adalah berupa buku saku dengan judul “Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja”. Buku saku merupakan salah satu media inovasi yang saya gunakan. Buku saku yaitu buku kecil yang memiliki jumlah halaman tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik yang berisikan tulisan disertai gambar serta berukuran kecil dan tipis sehingga dapat di masukan dalam saku baju (BPTP Jambi, 2016).

Manfaat dari luaran buku saku ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjawab masalah yang di paparkan kepada masyarakat terutama kepada ibu bekerja supaya mempermudah memahami manajemen laktasi sehingga dapat memberikan ASI secara eksklusif. Buku saku dapat mempermudah sasaran dalam pembelajaran karena lebih mudah di pahami, menarik dengan sajian gambar dan mudah dibawa kemana-mana, dengan ini sasaran tertarik untuk membacanya dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan mengenai manajemen laktasi serta bisa membagikan pengetahuan kepada orang lain.

